

PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN SISWA DALAM ASPEK AKHLAK MELALUI METODE KETELADANAN DI SD ALAM BANDUNG

Murniati

Mahasiswa pascasarjana Program Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

Abstract : *This study aims to describe exemplary methods practiced by teachers in SD Alam Bandung. This is motivated by the decline of morality students today. Moral learning should not only theory, but also must be made everyday behavior. In SD Alam Bandung researchers see that there are exemplary methods applied to children by teachers of religious coaches and classroom teachers. This becomes important considering that morality should be formed early in order to become a strong character for the child for his future. This research uses qualitative descriptive method with data collection techniques, namely: observation, interview, and documentation study. The data analysis techniques performed are data reduction, data display, and conclusion / verification. The results of field research show that exemplary method is able to help to form morality students because students will be more likely to mimic what has been exemplified. So this school is committed to apply exemplary methods in developing the students' religious behavior to become noble students.*

Keyword :

Religious Development, Aspects of Morals, Exemplary Method, Nature School Bandung

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan metode keteladanan yang dipraktikkan oleh guru-guru di SD Alam Bandung. Hal ini dilatarbelakangi oleh menurunnya akhlak siswa saat ini. Pembelajaran akhlak seharusnya tidak hanya teori saja, tetapi juga harus dijadikan perilaku sehari-hari. Di SD Alam Bandung peneliti melihat bahwa ada metode keteladanan yang diterapkan pada anak-anak oleh guru Pembina agama dan guru kelas. Hal ini menjadi penting mengingat akhlak itu harus dibentuk sejak dini agar menjadi karakter yang kuat bagi anak untuk masa depannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa metode keteladanan mampu membantu untuk membentuk akhlak siswa karena siswa akan lebih cenderung menirukan apa yang telah dicontohkan. Sehingga sekolah ini berkomitmen untuk menerapkan metode keteladanan dalam mengembangkan perilaku beragama siswa agar menjadi siswa yang berakhlak mulia.

Keyword :

Pengembangan Keberagamaan, Aspek Akhlak, Metode Keteladanan,
SD Alam Bandung

PENDAHULUAN

Berakhlak mulia itu dalam ajaran Islam adalah orang yang dipujikan Allah swt. dan ditinggikan derajatnya. Orang yang berakhlak mulia itu adalah orang yang sukses, sehat dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia, agar terwujud pembangunan manusia seutuhnya. Dalam ajaran Islam, pribadi dan sepaik terjang Rasulullah SAW. adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran Alquran, yang di dalamnya terkandung sumua sifat-sifat Tuhan. Siti ‘Aisyah, dalam menerangkan sifat-sifat Rasulullah SAW. dengan ringkas tetap berkata: ”akhlak Rasulullah saw. ialah

Alquran”. Lebih dari itu Alquran sendiri telah dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah saw. adalah sebagai panutan/ikutan yang baik. (QS. al Ahzab, 33:21). Dalam sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.

Dalam dunia anak, permasalahan akan dapat diatasi dengan hadirnya lingkungan (pendidik, pembimbing, penasehat, penuntun, penyuluh, penunjuk jalan atau ulama, dsb.) yang berakhlak mulia, sebagai tempat menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu melaksanakan tugas dengan baik sebagai khalifah di muka bumi, sudah menjadi tanggung jawabnya semua orang muslim di tempat di mana ia mengabdikan.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah ajaran dasar agama Islam yang wajib diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan nilainya dalam kehidupan sehari-hari, serta dibiasakan sejak dini baik secara pribadi maupun secara sosial sebagai seorang Islam. Bagaimana seharusnya anak menjalani hidupnya agar berakhlak mulia. Untuk menjawab hal ini akan dikemukakan bagaimana implementasi metode keteladanan dalam membentuk akhlak mulia pada siswa di SD Alam Bandung.

Perilaku Keberagamaan dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1989, p. 93).

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitment*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Djamaluddin Ancok, 1995, p. 77).

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, dan sebagainya.

Dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (religiousliteracy) dan

tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Bagian ini keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (religion feeling). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

Merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.

Meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya Sekolah adalah sebuah institusi yang awalnya digagas oleh masyarakat sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Sekolah mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang diarahkan orang tua kepadanya. Karena amanah yang diemban itu besar maka muncullah peraturan-peraturan yang orang tua harus terlibat di dalamnya, seperti: belajar dengan rajin, tertib sholat lima waktu, terbiasa melafadzkan doa-doa, membaca Al-Qur'an, lulus dengan nilai akhir yang memuaskan.

Guru diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran di sekolah, melainkan juga mampu membimbing siswa kearah perubahan perilaku, sifat dan tindakan yang positif secara optimal. D. Klerk menjelaskan bahwa, ajaran agama selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah (Rahim, 2003, pp. 40-41).

Kesadaran beragama akan mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini.

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, selanjutnya nilai itu perlu diinstitusikan. Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif, pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education*, menyatakan bahwa hakekat interaksi edukatif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia

itu meniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah (Quasem, 1988, p. 94).

Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu menuju hidup di masyarakat. Menurut Abdul Latief, internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah daripada pendidik di rumah (orang tua) (Latief, 2009, pp. 30-32).

Dengan demikian sekolah dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi siswa dan menjadikan pendidikan moral di sekolah sebagai benteng tangguh dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral agama. Beberapa program kegiatan yang dapat dilakukan sekolah bagi pengembangan perilaku keberagamaan siswa antara lain:

- 1) Melaksanakan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan dan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan semacamnya.
- 2) Melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Sesudah sholat dhuhur diupayakan diadakan kultum (kuliah tujuh menit) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang nilai dan norma agama islam yang menjadi anutan dan bimbingan perilaku setiap hari.
- 3) Mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS), mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina perilaku dan peduli antar sesama yang secara ekonomis kurang beruntung.
- 4) Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma islam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar.
- 5) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti masjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam dan semacamnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium). Dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang sedang diamati sehingga nantinya penelitian ini berusaha memahami kompleksitas fenomena yang diteliti, yaitu tentang konsep penanaman akhlak mulia di SD Alam Bandung. Peneliti juga berusaha menginterpretasikan dan kemudian melaporkan hasil dari fenomena yang telah diamati tersebut.

Berdasarkan pada pola desain studi kasus yang digunakan dengan tujuan penelitian deskriptif serta pendekatan yang telah dipilih yaitu pendekatan kualitatif maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif atau metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan mengakumulasikan data dasar dalam cara deskriptif. Penelitian ini memaparkan bagaimana cara sekolah menanamkan pembiasaan berakhlak mulia pada siswa di SD Alam Bandung. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah terkumpul semua datanya, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis Miles and Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan simpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, dapat diperoleh keterangan bahwasanya budaya 3S ini telah menjadi budaya di SD Alam Bandung. Meskipun hal itu belum seluruhnya berjalan maksimal. Budaya 3S terlaksana dengan baik saat akan memulai proses pembelajaran dan ketika jam terakhir/jam pulang siswa. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan teratur sehingga hasilnya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan dalam kesehariannya budaya 3S ini juga telah berjalan baik namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Karena yang paling sering dipraktekkan siswa pada umumnya adalah Senyum, bersalaman kemudian menyapa.

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghormati dan saling menghargai, dari penelitian yang dilakukan, budaya Senyum Salam dan Sapa (3S) memang telah dipraktekkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, diperoleh keterangan bahwa budaya saling hormat dan toleran telah menjadi budaya di SD Alam Bandung. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku keseharian yang ditampilkan

siswa. Pada umumnya mereka telah membudayakannya baik terhadap sesama siswa, antara siswa yang lebih muda dengan yang tua/senior dan sebaliknya, dengan kepala sekolah beserta majelis guru, tenaga kependidikan maupun dengan tamu yang datang kesana. Siswa diajak agar saling menghormati antar sesama dengan tidak membedakan status ataupun agama. Tidak diperbolehkan untuk saling merendahkan ataupun melakukan permusuhan dengan teman yang lain.

Sementara itu, berdasarkan teori bahwa Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan termasuk di lingkungan sekolah. Saling menghormati antara yang muda dengan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda (Sahlan, 2010, p. 118).

Dengan demikian, budaya saling hormat dan toleran yang telah dilakukan oleh warga SD Alam Bandung ini tidaklah bersimpangan dengan teori yang telah dikemukakan di atas. Dimana siswa senantiasa diajak dan diarahkan untuk saling menghormati antara guru dengan siswa, Siswa yang junior dengan siswa senior serta antara siswa dengan para tamu yang datang kesana.

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa dapat diwujudkan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya bisa berupa membuat aksi atas inisiatif sendiri (Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), 2010, p. 138).

Sementara itu, dari penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa guru-guru telah memberikan keteladanan pada siswanya dalam hal budaya senyum salam dan sapa, saling hormat dan toleran, serta sholat Dhuha. Guru melakukan budaya senyum salam dan sapa ketika bertemu dengan kepala sekolah. Salam yang dilakukan adalah bersalaman sekaligus mengucapkan salam. Sementara ketika bertemu dengan sesama guru, guru juga melakukan budaya senyum salam dan sapa. Namun salam yang paling sering dipraktekkan ialah bersalaman.

Sedangkan untuk budaya saling hormat dan toleran penulis melihat bahwa guru juga memberikan contoh teladan dalam hal ini. Yakni dengan menghormati guru yang lebih tua serta menghargai yang lebih muda.

Dengan demikian menurut analisa penulis, bentuk keteladanan yang telah dipraktekkan guru di SD Alam Bandung telah sesuai dengan dengan teori yang ada. Guru tidak sebatas menyuruh ataupun memberikan saran kepada siswa untuk membudayakan beberapa aspek budaya religius. Akan tetapi guru juga langsung berinisiatif untuk memulainya terlebih dahulu. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru bisa langsung dilihat prakteknya oleh siswa itu sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di SD Alam Bandung adalah segala usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswanya. Pengajaran dan pembelajaran akhlak pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa dalam berperilaku sehari-harinya. Pembelajaran akhlak sangat penting diberikan kepada peserta didik karena merupakan landasan bagi pembentukan keberagamaan mereka, yaitu fungsinya juga bermuara pada pembentukan pribadi peserta didik.

Selain dari apa yang sudah di paparkan diatas masih ada lagi faktor yang harus diperhatikan dalam menumbuhkan sikap keberagamaan siswa adalah faktor eksternal (lingkungan), yaitu faktor dimana siswa tersebut bertempat tinggal yang mana tempat tinggal tersebut apakah memang benar-benar mendukung keberagaman anak-anak atau bahkan sebaliknya. Dalam hal ini sekolah menjadi salah satu tempat pembentukan karakter siswa, sehingga di SD Alam Bandung guru menjadi sangat berperan penting dalam proses pembentukan akhlak. Selain itu dalam menumbuhkan sikap keberagamaan siswa lingkungan juga mempengaruhi seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syukron :

Untuk menumbuhkan sikap keberagamaan itu selain orang tua, guru lingkungan juga menentukan pertumbuhan sikap keberagamaan anak karena lingkungan inilah yang bisa mempengaruhi keberagamaannya, suatu contoh jika anak tumbuh dalam lingkungan yang agamanya mendukung akan tumbuh menjadi anak yang baik (Hasil Wawancara Bpk. Syukron, tgl. 10 November 2017). Lingkungan tempat anak tinggal menjadi kendala bagi pertumbuhan sikap keberagamaan anak karena lingkungan itulah yang akan membawa anak menuju sikap keberagamaan yang bagus dan menuju sikap keberagamaan yang tidak bagus (Hasil Wawancara Bpk. Syukron, tgl. 10 November 2017).

Dari hasil observasi peneliti bahwa, memang benar adanya lingkungan tempat mereka tinggal memberi dampak yang positif dan negative bagi perkembangan sikap keberagamaan siswa (Hasil *Observasi...*, tgl. 10 November 2017). Sikap keberagamaan siswa di SD Alam Bandung sudah lebih baik dari yang sebelumnya walaupun juga masih ada yang kurang baik, karena selain pendidikan dari sekolah lingkungan juga mempengaruhi keberagamaan siswa seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bergaul pertemanan dan yang paling besar pengaruhnya dalam keberagamaan siswa adalah lingkungan keluarga dimana kalau seorang anak tinggal di keluarga atau lingkungan yang baik maka kemungkinan besar keberagamaan dari anak tersebut juga akan baik (Hasil *Wawancara Bpk. Syukron*, tgl. 10 November 2017).

Pembelajaran akhlak sangat penting diberikan kepada peserta didik karena merupakan landasan bagi pembentukan keberagamaan mereka, yaitu fungsinya juga bermuara pada pembentukan pribadi peserta didik.

Guru kelas merupakan guru yang paling tepat untuk memberikan bimbingan atau memberi contoh yang baik kepada siswanya, dan harus mampu menerapkan akhlak-akhlak yang baik, sehingga dengan adanya guru yang mampu memberikan contoh yang

baik, maka peserta didik pun secara tidak langsung akan mengikuti alur yang telah diberikan kepada peserta didik, apalagi jika yang memberikan contoh tersebut adalah seorang guru favorit, maka anak tersebut dengan mudah akan mengikutinya.

Disini tugas guru kelas sangat berperan penting untuk mengembangkan akhlak yang baik kepada siswanya, memberikan contoh yang baik terhadap siswa-siswinya yang mana dengan hal itu, maka siswanya akan mencontoh hal tersebut. Hal ini dikarenakan perilaku siswa dalam kehidupan di sekolah yang menunjukkan adanya perkembangan menuju kebaikan. Dari pengamatan penulis terlihat para guru akhlak selalu berusaha memberikan suri tauladan yang baik dengan perilaku mereka yang sesuai dengan ajaran agama dan mengharapkan kepada anak didiknya mempunyai akhlakul karimah. Dengan demikian pendidikan akhlak sangat baik digunakan terkait dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa.

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SD Alam Bandung terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram dan Keteladanan.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin adalah sebagai berikut :

- 1) Berdoa sebelum memulai kegiatan Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai segala aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpusat dari ruang informasi dimana pada setiap pagi dengan petugas yang terjadwal
- 2) Dzikir bersama. Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama – nama Allah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat dari ruang informasi dengan petugas yang terjadwal.
- 3) Hormat Bendera Merah Putih Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa pada peserta didik. Bendera Merah Putih telah dipasang di masing – masing kelas dan aba – aba dipimpin oleh petugas yang terjadwal.
- 4) Sholat Dhuha Bersama – sama
- 5) Tadarus Al – Qur'an
- 6) Sholat Dhuhur Berjamaah
- 7) Berdoa di akhir pelajaran

- 8) Infaq Siswa
- 9) Kebersihan Kelas
- b. Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Contoh:

- 1) Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa
- 2) Membiasakan bersikap sopan santun
- 3) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
- 4) Membiasakan antre
- 5) Membiasakan menghargai pendapat orang lain
- 6) Membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan
- 7) Membiasakan menolong atau membantu orang lain
- 8) Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti Majalah Dinding dan Kotak Curhat BK.
- 9) Membiasakan konsultasi kepada guru pembimbing dan atau guru lain sesuai kebutuhan.

c. Kegiatan Terprogram

Kegiatan Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Contoh :

- 1) Kegiatan Class Meeting
- 2) Kegiatan memperingati hari-hari besar nasional
- 3) Kegiatan Karyawisata
- 4) Kegiatan Lomba Mata Pelajaran, seperti olimpiade matematika, pesona fisika, lomba mading, dll.

d. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh (idola) Contoh:

- 1) Membiasakan berpakaian rapi
- 2) Membiasakan datang tepat waktu
- 3) Membiasakan berbahasa dengan baik
- 4) Membiasakan rajin membaca
- 5) Membiasakan bersikap ramah.

SIMPULAN

Akhlaq dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan ini, yaitu sebagai landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang

dihadapan Allah, dan makhluk-Nya, dan sebagai landasan baginya untuk melaksanakan gerakannya, dan sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan.

Akhlak itu dapat dibentuk melalui metode keteladanan sebagaimana yang telah dilaksanakan di SD Alam Bandung, setiap guru disiplin untuk mengajarkan siswanya berakhlak mulia. Dengan berbagai program yang ada, seluruh elemen sekolah mengajarkan keteladanan bagi siswa agar siswa bisa mengikutinya dengan baik didukung dengan program-program yang sering dilaksanakan setiap hari.

Setiap anak disana memiliki kedekatan dengan guru kelasnya, sehingga perilaku siswa dapat dipantau setiap harinya. Dengan dibiasakan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, siswa belajar dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada disertai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh guru kelas dan guru Pembina keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah T dan M. Rusli Karim, ed. (1989). *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ancok D, Fuat Nashori Suroro. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latief A. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Quasem. M.A. (1988). *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Rahim H. (2003). *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sahlan A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Malang Press.